

Hubungan antara Materialisme dan Penghargaan terhadap Suami dengan Kepuasan Pernikahan pada Guru Profesional di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar

The Relationship between Materialism and Respect Toward Husband with Marital Satisfaction of Professional Teacher in Karanganyar Subdistrict Karanganyar Regency

Rizki Setyasri Nugrahani, Machmuroch, Arista Adi Nugroho

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran
Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Peningkatan perceraian pada guru profesional di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar pascasertifikasi salah satunya dikarenakan pernikahan yang tidak berhasil. Pernikahan yang berhasil memiliki syarat salah satunya kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan pada guru profesional di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar diantaranya dipengaruhi oleh materialisme dan penghargaan terhadap suami. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara materialisme dan penghargaan terhadap suami dengan kepuasan pernikahan, hubungan antara materialisme dengan kepuasan pernikahan, dan hubungan antara penghargaan terhadap suami dengan kepuasan pernikahan pada guru profesional di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar.

Populasi dalam penelitian ini mencakup 362 guru di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini menggunakan *cluster random sampling* sehingga didapatkan responden sebanyak 100 guru. Instrumen yang digunakan adalah skala kepuasan pernikahan, skala materialisme, dan skala penghargaan terhadap suami. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 36,715 ($> F_{tabel} 3,09$) dengan sig. 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai $R = 0,656$. Nilai R^2 dalam penelitian ini sebesar 0,431 atau 43,1%, dimana sumbangan efektif materialisme sebesar 0,7% dan sumbangan efektif penghargaan terhadap suami sebesar 42,4%. Secara parsial, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara materialisme dengan kepuasan pernikahan (sig 0,778 $> 0,05$), $r_{x1y} = -0,029$; serta terdapat hubungan yang signifikan antara penghargaan terhadap suami dengan kepuasan pernikahan (sig 0,000 $< 0,05$), $r_{x2y} = 0,615$.

Kesimpulan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan antara materialisme dan penghargaan terhadap suami dengan kepuasan pernikahan, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara materialisme dengan kepuasan pernikahan, dan terdapat hubungan yang signifikan antara penghargaan terhadap suami dengan kepuasan pernikahan pada guru profesional di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar.

Kata kunci: materialisme, penghargaan terhadap suami, kepuasan pernikahan, guru profesional, karanganyar

PENDAHULUAN

Sertifikasi guru merupakan salah satu upaya pemberdayaan dan peningkatan guru maupun dosen (Menkumham, 2005). Upaya tersebut terwujud dalam peningkatan profesionalitas guru. Profesionalitas guru sebagai tenaga

pendidik profesional secara dibuktikan formal dengan adanya Sertifikat Pendidik. Sertifikat Pendidik dapat diperoleh setelah guru melalui program sertifikasi guru. Guru profesional merupakan tenaga pendidik yang memiliki Sertifikat

Pendidik melalui proses sertifikasi (Menkumham, 2005)

Salah satu hak guru profesional yang telah melalui proses sertifikasi yaitu memperoleh tunjangan profesional. Menurut UU No. 14 Tahun 2005, tunjangan profesional yang diperoleh guru profesional sebesar satu kali gaji pokok. Pemberian tunjangan tersebut sesuai dengan tujuan program sertifikasi, yaitu untuk memberikan jaminan kesejahteraan sosial guru (Menkumham, 2005). Jaminan kesejahteraan dengan peningkatan pendapatan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Diener & Biswas-Diener (2008). Penelitian lintas budaya yang telah dilakukan oleh Diener & Biswas-Diener (2008) menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pendapatan dengan kesejahteraan yang cukup konsisten. Salah satu prediktor terkuat yang signifikan dari kesejahteraan menurut teori *Bottom-Up* adalah kepuasan pernikahan (Compton & Hoffman, 2013). Berdasarkan uraian tersebut, kepuasan pernikahan guru profesional merupakan prediktor kesejahteraan guru yang signifikan.

Fenomena yang peneliti temukan, terdapat peningkatan permohonan perceraian yang diajukan oleh guru pascasertifikasi di berbagai daerah, tak terkecuali di Ekskarisidenan Surakarta (solopos.com, 29 Maret 2016). Salah satu Kabupaten yang termasuk kawasan Ekskarisidenan

Surakarta adalah Kabupaten Karanganyar. Badan Kepegawaian Daerah (BKD) Karanganyar mencatat sepanjang tahun 2015 terdapat 16 orang PNS mengajukan cerai. Pemerintah memproses 14 permohonan cerai yang terdiri dari sembilan gugat cerai dan lima cerai talak (solopos.com, 29 Maret 2016). Trisemester pertama pada tahun berikutnya, yaitu tahun 2016 sudah terdapat sembilan permohonan cerai. Seandainya angka itu dilipatkan hingga akhir tahun, maka permohonan perceraian yang diajukan PNS di Karanganyar dapat mencapai 27 permohonan perceraian. Hal tersebut menandakan perceraian pada PNS di kawasan Karanganyar meningkat lebih dari 60%. Kasus perceraian yang diajukan pada trisemester awal tahun 2016 tersebut, 70% di dalamnya adalah gugat cerai atau permohonan cerai yang diajukan oleh pihak istri. Harapannya guru profesional mengalami pernikahan yang berhasil bersamaan dengan meningkatnya kesejahteraan guru profesional. Menurut Ardhanita & Andayani (2005) salah satu kriteria pernikahan yang berhasil terdapat kepuasan pernikahan di dalamnya.

Kepuasan pernikahan merupakan evaluasi menyeluruh mengenai semua hal yang berkaitan dengan kondisi pernikahan (Clayton, 1975). Menurut Olson, dkk. (2005) kepuasan pernikahan merupakan perasaan bahagia, puas dan pengalaman

senang yang dirasakan oleh pasangan suami istri terhadap berbagai aspek yang ada dalam pernikahan. Menurut Hurlock (2006), salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah manajemen keuangan. Manajemen keuangan akan lebih diperlukan ketika pasangan yang menikah mengalami perubahan ekonomi. Menurut Strong, DeVault, & Cohen (2011) faktor lain yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah perubahan ekonomi. Tidak dapat dipungkiri, guru profesional mengalami perubahan ekonomi pascasertifikasi dengan menerima tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok. Peningkatan perceraian pascasertifikasi terjadi ketika kenaikan pendapatan yang dialami oleh pihak istri digunakan untuk hal-hal konsumtif (jawapos.com 31 Oktober 2016). Wawancara yang peneliti lakukan dengan enam orang guru pada tanggal 28 Oktober 2016 menunjukkan, tidak dapat dipungkiri kenaikan pendapatan pascasertifikasi kebanyakan digunakan untuk mengonsumsi barang-barang seperti mobil, perasi rumangkak elektronik untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, dan merenovasi rumah. Ketertarikan seseorang dalam mendapatkan dan mengonsumsi benda-benda duniawi merupakan materialisme (Rassuli & Hollander dalam Lambert, dkk., 2009). Lebih lanjut, menurut Peter & Olson (2010) konsumen

yang memiliki nilai materialisme cenderung memiliki sesuatu dengan pertimbangan untuk mendapatkan kebahagiaan, harga diri dan status sosial. Materialisme dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan menurut Dean, dkk. (dalam Lambert, dkk., 2009) melalui dua cara. Pertama dengan memberikan pengaruh negatif secara langsung kepada kepuasan pernikahan. Kedua dengan pengaruh negatif yang tidak langsung pada kepuasan pernikahan dengan membuat pasangan selalu terfokus pada permasalahan finansial.

Faktor lain yang mempengaruhi kepuasan pernikahan menurut Hurlock (2006) adalah peran suami istri. Peran suami istri dalam pernikahan, menurut Clayton (1975) dapat mengalami perubahan yang akan mempengaruhi kepuasan pernikahan. Perubahan peran tersebut, memungkinkan istri memasuki dunia kerja yang selama ini dikenal sebagai dunia pihak suami. Istri yang bekerja, apalagi memiliki pendapatan lebih besar dari suami, menurut Strong, DeVault, & Cohen (2011) memiliki kekuasaan yang lebih besar dalam pernikahan karena lebih tidak bergantung secara finansial terhadap suami. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bagian Pembinaan Badan Kepegawaian Daerah (BKD) Karanganyar pada tanggal 18 Oktober 2016, menunjukkan pengajuan permohonan cerai

di kalangan guru kebanyakan berasal dari pihak istri. Istri yang mendapatkan tunjangan profesi merasakan keamanan ekonomi pascacerai, sehingga lebih mudah memutuskan untuk bercerai. Meningkatnya permohonan perceraian guru yang diajukan oleh pihak istri pascasertifikasi guru juga menarik perhatian Menteri Sosial Republik Indonesia, Khofifah Indar Prawansa yang menyatakan bila seorang istri yang berprofesi guru mendapatkan tambahan pendapatan, sedangkan pendapatan suami berada dibawah istri, maka tambahan pendapatan tersebut bisa memicu gugat cerai istri terhadap suami (republika.co.id 11 Maret 2016). Lebih lanjut, Menteri Sosial Republik Indonesia, menyatakanantisipasi adanya ketimpangan ekonomi pascasertifikasi guru dapat dilakukan dengan menyepakati kesetaraan, kepercayaan serta penghargaan terhadap pasangan. Penghargaan, menurut Dixon (2009) merupakan satu-satunya elemen paling kuat dalam memelihara hubungan intim. Lebih lanjut, menurut Markman, dkk. (2010) adalah saling menganggap satu sama lain sebagai seseorang yang berharga. Danesh & Heydarian (2006) juga menjelaskan bahwa pasangan yang menerima cinta dan penghargaan yang lebih besar dari pasangan mereka, memiliki kepuasan pernikahan yang lebih besar.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Materialisme dan Penghargaan terhadap Suami dengan Kepuasan Pernikahan pada Guru Profesional di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar”.

DASAR TEORI

A. Kepuasan Pernikahan

Pengertian kepuasan pernikahan menurut Clayton (1975) merupakan evaluasi secara keseluruhan mengenai semua hal yang berkaitan dengan kondisi pernikahan. Kondisi pernikahan tersebut meliputi terpenuhinya kebutuhan, harapan dan keinginan seseorang dalam pernikahan (Bahr, dkk., 2005). Selain pada kondisi tersebut, menurut Rho (dalam Khan & Aftab, 2013) evaluasi juga dilakukan pada tingkat kebahagiaan, kesenangan atau pemenuhan pengalaman dalam hubungan pernikahan antara pasangan dan dirinya. Selain itu, evaluasi keseluruhan, menurut Schoen, dkk. (dalam Atta dkk., 2013) digunakan untuk mendapatkan sebuah gambaran kebahagiaan dan fungsi pernikahan itu sendiri. Fungsi pernikahan tersebut menurut Shackelford dan Buss (2000) didapatkan dari mengamati manfaat dan kerugian pernikahan pada pasangan melalui sudut pandang psikologis.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat dimaknai bahwa kepuasan pernikahan merupakan suatu evaluasi secara keseluruhan atau persepsi pasangan meliputi hal-hal yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan, harapan, keinginan dalam pernikahan, manfaat serta kerugian pernikahan, fungsi pernikahan atau dengan kata lain kondisi pernikahan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran kebahagiaan, kesenangan dan pengalaman yang menyenangkan, termasuk kepuasan yang mengantarkan pada rasa puas dengan keluarga hingga rasa puas dengan kehidupan.

Komponen yang diajukan oleh Clayton (1975) adalah bagaimana kemampuan sosial pasangan, persahabatan dalam pernikahan, bagaimana pasangan mengelola masalah ekonomi, bagaimana kekuatan pernikahan yang ada, bagaimana hubungan pasangan dengan keluarga besar, adanya persamaan ideologi, keintiman, dan bagaimana pasangan dalam memecahkan masalah. Sedikit berbeda Fowers & Olson (2005) mengajukan komponen dalam kepuasan pernikahan, yaitu komunikasi, aktivitas waktu luang, orientasi religius, resolusi konflik, pengelolaan keuangan, orientasi seksual, keluarga dan rekan-

rekan, anak dan pengasuhan, kepribadian, dan kesetaraan peran.

B. Materialisme

Rischins dan Dawson (1992) mengartikan materialisme sebagai sistem penghargaan diri lewat harta kekayaan, pencapaian dan kepemilikan sebagai tujuan utama atau pusat kehidupannya. Rischins dan Dawson (1992), juga menjelaskan sistem penghargaan tersebut wujud dari sekumpulan keyakinan tentang pentingnya kepemilikan di dalam kehidupan seseorang. Lebih lanjut, Peter & Olson (2010) menyatakan materialisme merupakan pentingnya konsumen merasa terikat dengan kepemilikan secara menyeluruh. Konsumen yang memiliki nilai materialisme cenderung memiliki sesuatu dengan pertimbangan untuk mendapatkan kebahagiaan (*happiness*), harga diri (*self-esteem*) dan status sosial (*social status*) yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dimaknai materialisme merupakan suatu penekanan, ketertarikan, pengabdian, penghargaan diri, pemenuhan dorongan nafsu yang sangat kuat dalam memperoleh, memiliki, mencapai, mendapatkan, mengonsumsi, melekatkan pada produk, harta kekayaan, dan benda-benda duniawi serta menjadikannya tujuan utama atau

sebagai pusat kehidupan individu hingga mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan spiritual dan cara hidup.

Rischins dan Dawson (1992) mengidentifikasi tiga dimensi utama dari 'ideologi materialistik', yaitu sentralitas, kesuksesan dan kebahagiaan. Menurut Peter & Olson (2010), individu memiliki nilai materialistik apabila terdapat komponen terpusatnya individu pada kepemilikan akan benda-benda, memiliki rasa iri dengan milik orang lain, serta enggan berbagi atau tidak dermawan dengan barang-barang yang dimilikinya.

C. Penghargaan terhadap Suami

Penelitian yang dilakukan oleh Frei & Shaver (2002) memperoleh definisi penghargaan adalah sikap sopan santun yang ditujukan kepada pasangan dalam hubungan intim yang dapat dipercaya, penuh perhatian dan mampu menerima pasangan apa adanya. Sehingga pasangan yang patut untuk dihargai adalah seseorang yang mengagumkan dan dapat dipercaya karena kebaikan hatinya yang jujur dan tulus dalam memperhatikan kesejahteraan orang lain. Lebih lanjut, Markman, dkk. (2010) menyatakan bahwa penghargaan atau *respect* adalah saling menganggap satu sama lain sebagai seseorang yang berharga. Sedangkan Singer (dalam

Frei & Shaver, 2002) menyatakan bahwa penghargaan adalah menerima kekurangan dan kelebihan orang lain seperti individu menerima kekurangan dan kelebihan dirinya sendiri. Hal tersebut sejalan dengan Blader dan Tyler (2009) yang menyatakan bahwa penghargaan mengacu kepada evaluasi dan penerimaan seseorang terhadap orang disekitarnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dimaknai penghargaan terhadap suami merupakan suatu sikap sopan santun, percaya, penuh perhatian, menganggap berharga, mengagumi karakter, menerima kekurangan dan kelebihan suami oleh istri dalam hubungan intim atau pernikahan sehingga memperdalam rasa aman dan saling percaya dalam pernikahan.

Penghargaan terhadap suami, menurut Maslow (dalam Schultz, 1991) memiliki aspek-aspek meliputi, penerimaan, perhatian, dan afeksi. Aspek-aspek penghargaan terhadap suami juga disampaikan oleh Coopersmith (1967) adalah keberartian, kekuatan, kompetensi, dan kebajikan.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah seluruh guru profesional perempuan di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar sebanyak 362 guru. Pengambilan sampel

menggunakan teknik *cluster random sampling*. Jumlah sampel sebanyak 109 responden. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan pendapat Neuman (2013) yang menyatakan dengan jumlah populasi dibawah 500 diperlukan rasio *sampling* sekitar 30%.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala sikap. Terdapat tiga skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala kepuasan pernikahan, skala materialisme, dan skala penghargaan terhadap suami. Skala kepuasan pernikahan merupakan modifikasi merujuk pada aspek-aspek kepuasan pernikahan dari Clayton (dalam Kieswanti, 2016) dan Fowers & Olson (dalam Sari, 2015). Skala materialisme merupakan skala modifikasi merujuk pada aspek-aspek materialisme dari Rischins & Dawson (dalam Dupe, 2005) dan Peter & Olson (dalam Suryani, 2004). Skala penghargaan terhadap suami menggunakan skala modifikasi merujuk pada aspek-aspek penghargaan dari Maslow (dalam Kieswanti, 2016) dan Coopersmith (dalam Zahrah, 2016). Berdasarkan uji daya beda dan uji reliabilitas skala, pada skala kepuasan pernikahan jumlah aitem valid sejumlah 54 aitem, rentang daya beda bergerak dari 0,284 - 0,844 dan nilai reliabilitas skala sebesar 0,949. Skala materialisme memiliki aitem valid sejumlah 55 aitem,

dengan daya beda berkisar dari 0,245 - 0,682 dan nilai reliabilitas skala sebesar 0,914. Sementara pada skala penghargaan terhadap suami aitem valid sejumlah 66 aitem, dengan daya beda berkisar antara antara 0,285 - 0,808 dan nilai reliabilitas sebesar 0,969.

Uji prasyarat penelitian terdiri atas uji asumsi dasar dan uji asumsi klasik. Uji asumsi dasar terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Selanjutnya uji asumsi klasik berupa uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hipotesis penelitian ini, yakni terdapat hubungan antara materialisme, penghargaan terhadap suami dengan kepuasan pernikahan pada guru profesional di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar, terdapat hubungan antara materialisme dengan kepuasan pernikahan pada guru profesional di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar, dan terdapat hubungan antara penghargaan terhadap suami dengan kepuasan pernikahan pada guru profesional di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar diuji menggunakan analisis regresi linear berganda.

HASIL-HASIL

A. Uji Prasyarat

Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui ketiga variabel penelitian

memiliki nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05, sehingga dapat dikatakan data ketiga variabel pada penelitian ini berdistribusi normal. Selain itu, hasil uji linearitas menunjukkan bahwa, nilai linearitas antara kepuasan pernikahan dengan materialisme dan antara kepuasan pernikahan dengan penghargaan terhadap suami kurang dari 0,05, sehingga dapat dikatakan ketiga variabel memiliki hubungan yang linear.

Hasil uji prasyarat berikutnya yaitu hasil uji multikolinearitas menunjukkan hasil nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10. Hal tersebut menunjukkan tidak adanya hubungan multikolinearitas diantara variabel independen. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan kedua variabel memiliki nilai lebih dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji berikutnya ialah uji autokorelasi dengan menghitung nilai *Durbin-watson*. Hasil perhitungan menunjukkan tidak adanya autokorelasi.

B. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh nilai $F_{hitung} = 36,715$ ($0,36715 > 3,09$) dan $p\ value = 0,000$ ($0,000 < 0,05$) maka H_1

diterima. Oleh karena itu, dapat disampaikan hipotesis pertama penelitian ini diterima. Kedua, hasil uji *Independent Sample t Test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*Asym sig*) sebesar $0,778 > 0,05$. Oleh karena itu, dapat disampaikan hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak. Ketiga, hasil uji *Independent Sample t* nilai signifikansi (*Asym sig*) sebesar $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu, dapat disampaikan hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima.

C. Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif menunjukkan 78% responden memiliki tingkat kepuasan pernikahan tinggi, 17% responden memiliki tingkat kepuasan pernikahan sangat tinggi, dan 5% responden memiliki tingkat kepuasan pernikahan sedang.

Hasil kategorisasi selanjutnya menunjukkan 81% responden memiliki tingkat materialisme rendah. 19% sisanya responden memiliki tingkat materialisme sedang. Hasil kategorisasi berikutnya menunjukkan 82% responden memiliki tingkat penghargaan terhadap suami tinggi, 12% responden memiliki tingkat penghargaan terhadap suami sedang, dan sisanya 6% responden memiliki tingkat penghargaan terhadap suami sangat tinggi.

D. Analisis Tambahan

Analisis tambahan dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kepuasan pernikahan dan tingkat penghargaan terhadap suami berdasarkan tingkat pendapatan responden. Analisis tambahan dilakukan dengan melakukan uji beda menggunakan uji ANOVA satu jalur. berdasarkan hasil perhitungan, baik pada kepuasan pernikahan maupun penghargaan terhadap suami diperoleh nilai signifikansi lebih dari 0,05. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan baik kepuasan pernikahan maupun penghargaan terhadap suami pada responden yang memiliki pendapatan lebih besar, lebih kecil, maupun sama dengan pendapatan suami.

E. Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif

Hasil perhitungan menunjukkan sumbangan relatif dari variabel materialisme terhadap kepuasan pernikahan mencapai 1,6% dan sumbangan relatif dari variabel penghargaan terhadap suami terhadap kepuasan pernikahan mencapai 98,4%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sumbangan relatif variabel penghargaan terhadap suami lebih besar dari sumbangan relatif variabel

materialisme terhadap kepuasan pernikahan.

Hasil perhitungan selanjutnya menunjukkan sumbangan efektif dari variabel materialime terhadap kepuasan pernikahan mencapai 0,7% dan sumbangan efektif dari variabel penghargaan terhadap suami terhadap kepuasan pernikahan mencapai 42,4%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sumbangan efektif variabel penghargaan terhadap suami lebih besar dari sumbangan efektif variabel materialisme terhadap kepuasan pernikahan.

PEMBAHASAN

Uji analisis data pada hipotesis I menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara materialisme dan penghargaan terhadap suami dengan kepuasan pernikahan pada guru profesional di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $36,715 > 3,09$ dan $p\ value = 0,000$ ($0,000 < 0,05$) maka H_1 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Dean, dkk. (dalam Lambert, dkk., 2009) bahwa sikap materialisme berhubungan dengan rendahnya tingkat kepuasan pernikahan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan

yang disampaikan oleh Vohs dkk. (dalam Burcham, 2012) individu yang terpusat perhatiannya pada masalah finansial kurang tertarik dalam kontak fisik intim. Selain itu, individu yang memusatkan perhatiannya dengan masalah finansial lebih menyukai aktivitas yang tidak melibatkan orang lain. Perilaku-perilaku tersebut mengakibatkan individu dengan perhatian terpusat pada masalah finansial tidak terlalu menghargai hubungan dengan orang lain. Lebih lanjut, Maslow (dalam Schultz, 1991) menjelaskan bahwa perhatian merupakan elemen terpenting dari penghargaan dalam suatu hubungan romantis. Maslow (dalam Schultz, 1991) juga menjelaskan perhatian sebagai pemusatan yang dilakukan pasangan sehingga menyebabkan bertambahnya aktivitas kepada pasangan. Semakin bertambahnya aktivitas bersama pasangan dalam waktu luang, menurut Fowers & Olson (2005), mengindikasikan semakin meningkatnya kepuasan pernikahan.

Uji analisis data selanjutnya menunjukkan hipotesis kedua ditolak yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara materialisme dengan kepuasan pernikahan pada guru profesional di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar. Hasil uji *Independent Sample t Test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Asym sig) sebesar $0,778 > 0,05$ maka H_2 ditolak. Hasil penelitian

tersebut sejalan dengan pernyataan Dean dkk. (dalam Lambert dkk., 2009) yang menyatakan bahwa materialisme dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan melalui dua cara. Kedua cara tersebut adalah materialisme mempengaruhi kepuasan pernikahan secara langsung dan tidak langsung. Berdasarkan hasil penelitian Dean dkk. (dalam Lambert dkk., 2009) tersebut, dapat dikatakan materialisme dalam penelitian ini mempengaruhi kepuasan pernikahan secara tidak langsung.

Uji analisis data pada hipotesis ketiga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penghargaan terhadap suami dengan kepuasan pernikahan pada guru profesional di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar. Hasil uji *Independent Sample t Test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Asym sig) sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_3 diterima. Hasil penelitian tersebut dapat diartikan bahwa terdapat hubungan signifikan yang positif antara penghargaan terhadap suami dengan kepuasan pernikahan. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Danesh & Heydarian (2006), pasangan yang menerima cinta dan penghargaan lebih besar dari pasangan, memiliki kepuasan pernikahan yang lebih besar. Hal tersebut diperkuat oleh Fatima & Ajmal (2012) bahwa penghargaan merupakan salah satu faktor yang

mempengaruhi pernikahan yang bahagia. Lebih lanjut, Fatima & Ajmal (2012) menjelaskan bahwa rendahnya kepercayaan, penghargaan, komunikasi, cinta dan pengertian bisa berakibat pada perceraian. Hal tersebut dikarenakan pasangan yang menghargai satu sama lain tidak memaksakan kehendak dan memilih untuk berkompromi demi kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, kesungguhan dan penghargaan merupakan hal yang sangat penting bagi hubungan pernikahan yang sehat. Penghargaan merupakan hal yang penting dalam pernikahan sebab dengan menghargai pasangan di depan keluarga besar maupun masyarakat umum dapat memperkuat pernikahan. Tak hanya pernikahan yang kuat yang didapat, namun menjadikan pula pernikahan semakin membahagiakan dan menimbulkan saling percaya antar pasangan.

Hasil penelitian menunjukkan secara bersamaan materialisme dan penghargaan terhadap suami berhubungan secara signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada guru profesional di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar. Hasil penelitian berikutnya menunjukkan variabel materialisme dalam penelitian ini berpengaruh secara tidak langsung terhadap kepuasan pernikahan yang secara statistik diartikan sebagai tidak terdapat hubungan signifikan antara materialisme dan kepuasan pernikahan. Hasil berikutnya

dalam penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara penghargaan terhadap suami dengan kepuasan pernikahan. Artinya semakin meningkat penghargaan yang ditampilkan istri kepada suaminya, semakin meningkat pula tingkat kepuasan pernikahan yang dirasakan.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara bersamaan, terdapat hubungan antara materialisme dan penghargaan terhadap suami dengan kepuasan pernikahan pada guru profesional di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar.
2. Tidak terdapat hubungan signifikan antara materialisme dan kepuasan pernikahan pada guru profesional di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar.
3. Terdapat hubungan antara penghargaan terhadap suami dengan kepuasan pernikahan pada guru profesional di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, penelitian ini memberikan saran berikut ini:

1. Bagi guru profesional, khususnya guru profesional perempuan, disarankan pascasertifikasi dapat mengelola tunjangan profesi dengan baik dan menghindari perilaku materialisme dengan tidak mengonsumsi barang secara berlebihan. Guru profesional perempuan yang berperan sebagai istri juga disarankan untuk tetap menghargai suami meskipun pendapatan pascasertifikasi mengakibatkan pendapatannya lebih besar dari pendapatan suami. Menghindari perilaku materialisme dan tetap menghargai suami pascasertifikasi yang dilakukan guru profesional perempuan diharapkan mampu meningkatkan kepuasan pernikahan yang dialami guru profesional. Saran berikutnya, guru profesional diharapkan melakukan konsultasi kepada psikolog, konsultan, maupun lembaga pernikahan jika menghadapi permasalahan pernikahan.
2. Bagi dinas terkait, terutama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta Badan Kepegawaian dan Sumber

Daya Manusia Daerah, diharapkan lebih memperhatikan kondisi pernikahan guru dengan mengadakan sosialisasi dan pembinaan kepada guru mengenai tata pengelolaan keuangan keluarga pascasertifikasi untuk membentengi para guru dari perilaku materialisme pascasertifikasi. Pembekalan serta sosialisasi lainnya yang dapat dilakukan ialah pembekalan mengenai peran suami istri dalam kehidupan keluarga. Pembekalan tersebut diharapkan mampu memahami peran baik sebagai istri maupun suami sehingga kondisi pernikahan guru profesional tidak terkena dampak negatif peningkatan pendapatan pascasertifikasi. Dinas selanjutnya adalah Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) diharapkan memberikan program pembinaan atau pembekalan bagi pasangan yang akan menikah terkait pengelolaan keuangan serta pembagian peran suami istri dalam pernikahan. Pembekalan tersebut diharapkan mampu membentengi pasangan yang akan menikah dari perilaku materialisme, saling menghargai dan mampu menjalani pernikahan yang syarat akan kepuasan. Saran berikutnya bagi

dinas terkait diharapkan melibatkan konsultan maupun psikolog pernikahan dalam memberikan pembekalan maupun dalam menangani permasalahan pernikahan yang dihadapi masyarakat.

3. Bagi lembaga kemasyarakatan, disarankan mampu bersnergi secara maksimal dengan lembaga pemerintahan dalam mengadakan sekolah pra nikah maupun dalam pendampingan masyarakat terkait permasalahan pernikahan yang dihadapi masyarakat. Lembaga kemasyarakatan diharapkan menyertakan pelatihan mengenai pengelolaan keuangan serta pembagian peran suami istri dalam pernikahan. Pelatihan tersebut diharapkan mampu membentengi masyarakat dari perilaku materialisme dan mendorong masyarakat untuk saling menghargai pasangan sehingga, terwujud pernikahan yang memuaskan. Lembaga kemasyarakatan juga diharapkan melibatkan peran konsultan maupun psikolog pernikahan dalam mendampingi masyarakat terkait dengan permasalahan pernikahan.
4. Bagi pasangan menikah maupun pasangan yang akan menikah

disarankan untuk mempelajari dengan sungguh-sungguh mengenai pengelolaan keuangan keluarga dan pembagian peran suami istri dalam pernikahan. Kedua hal tersebut diharapkan mampu membekali pasangan yang telah menikah maupun yang akan menikah mengenai keterkaitan perilaku materialisme dan penghargaan terhadap suami dengan tingkat kepuasan pernikahan. Baik bagi pasangan yang telah menikah maupun yang akan menikah diharapkan mau membuka diri kepada konsultan atau psikolog pernikahan ketika menghadapi permasalahan pernikahan.

5. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk melakukan eksplorasi faktor kepuasan pernikahan lebih dalam. Eksplorasi faktor lain diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih kaya pada tema penelitian pernikahan. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menyusun alat ukur yang lebih mampu mengungkap variabel penelitian dan mendampingi responden ketika pengambilan data. Kedua hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan data yang bebas *bias* sehingga, hasil penelitian yang

diperoleh lebih valid. Peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti pada tema yang serupa dalam penelitian ini juga disarankan untuk memperluas atau memperkaya karakteristik responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S. (2016, Maret). Perbedaan Pendapatan Suami Istri Picu Gugat Cerai. *NEWS republika.com*. Retrieved from <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/03/11/o3upcz394-perbedaan-pendapatan-suami-dan-istri-picu-gugat-cerai>.
- Ardhianita, I. & Andayani, B. (2005). Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran. *Jurnal Psikologi*, 32(2), 101-111.
- Atta, M., Adil, A., Shujja, S., & Shakir, S. (2013). Role of Trust in Marital Satisfaction among Single and Dual-Career Couples. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 2(4), 53-62.
- Bahr, S.J., Chappell, C.B., & Leigh, G.K. (2005). Age at marriage, role enactment, role consensus and marital satisfaction. *Journal of Marriage and The Family*, (45), 537-546.
- Blader, S. L., & Tyler, T. R. (2009). Testing and Extending The Group Engagement Model: Linkages Between Social Identity, Procedural Justice, Economic Outcomes, and Extrarole Behavior. *Journal of Applied Psychology*, 1-19.
- Burcham, H. (2012). *"I Do" Want it All: Weddings, Materialism, and Marital Satisfaction*. (Disertasi tidak dipublikasikan). University of Michigan, Ann Harbor.
- Clayton, R.R. (1975). *The Family, Marriage, and Social Change*. Massachusetts: D.C. Health Company.
- Compton, W.C. & Edward H. (2013). *Positive Psychology: The Science of Happiness and Flourishing, Second Edition, International Edition*. Wadsworth: Cengage Learning.
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedents of Self-esteem*. San Fransisco: W. H. Freeman and Company.
- Danesh, E. & Heydarian M.M. (2006). The Relationship between Mutual Interest and Respect among Couples and Their Marital Satisfaction in Qom City. *Journal of Counseling Research and Development*, 5, 59-76.
- Diener, E., & Biswas-Diener, R. (2008). *Happiness: Unlocking the mysteries of psychological wealth*. Wiley-Blackwell.
- Dixon, S. V. (2009). *Meaning of Respect: An Adolescent Perspective*. New York: Paper Presentation.
- Dupe, S. I. S. (2005). *Peran Keberfungsian Keluarga dan Tekanan Teman Sebaya terhadap Gaya Hidup Materialisme Remaja*. (Tesis tidak dipublikasikan). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Fatima, M. & Ajmal, M. A. (2012). Happy Marriage: A Qualitative Study. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*, 10(1), 37-42.

- Fowers, B.J. & Olson, D. H. (2005). ENRICH Marital Scale: A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176-185.
- Frei, J. R. & Shaver, P. R. (2002). Respect in Close Relationship: Prototype Definition, Self-Report Assessment, and Initial Correlates. *Personal Relationship*, 9(2), 121-139.
- Guru Perempuan Doyan Minta Cerai, Penyebabnya Tunjangan Sertifikasi. (2016, Oktober). *JawaPos.com*. Retrieved from <http://www.jawapos.com/read/2016/10/31/61076/guru-perempuan-doyan-minta-cerai-penyebabnya-tunjangan-sertifikasi>.
- Handayani, S.S. Duh, Rata-rata PNS Bercerai karena Perselingkuhan. (2016, 29 Maret). *Solopos.com*. Retrieved from <http://www.solopos.com/2016/03/29/perceraian-karanganyar-duh-rata-rata-pns-bercerai-karena-perselingkuhan-705291>.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (ed. kelima). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Khan, F., & Aftab, S. (2013). Marital Satisfaction and Perceived Social Support as Vulnerability Factors to Depression. *American International Journal of Social Science*. 2(5).
- Kieswanti, E. E. (2016). *Hubungan antara Self-esteem dan Penghargaan Suami dengan Kepuasan Pernikahan pada Wanita dengan Infertil Primer*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Lambert, N. M., Fincham F. D., Stillman T. F., & Dean L. R. (2009). More Gratitude, Less Materialism: The Mediating Role of Life Satisfaction. *The Journal of Positive Psychology*, 4(1), 32-42.
- Markman, H. J., Stanley, S. M., & Blumberg, S. L. (2010). *Fighting for Your Marriage, A Deluxe Revised Edition of the Classic Best Seller for Enhancing Marriage and Preventing Divorce, Third Edition*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Menkumham RI. (2005). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta.
- Neuman, W.L. (2013). *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Ketujuh*. Jakarta: Indeks.
- Olson, M. M., Russell, C. S., Kessler, H. M., & Miller, R. B. (2005). Emotional Processes Following Disclosure of An Extramarital Affair. *Journal of Marital and Family Therapy*. 28(4), 423-434.
- Peter, P.J. & Olson, J.C. (2010). *Consumer Behavior and Marketing Strategy Ninth Edition*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Rischins, M. L. & Dawson S. (1992). A Consumer Values Orientation for Materialism and Its Measurement: Scale Development and Validation, *Journal of Consumer Research*, 19, 303-316.
- Sari, D.M.P. (2015). *Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Marital Expectation dan Keintiman Hubungan pada Pasangan Ta'aruf*. (Skripsi tidak dipublikasikan).

Universitas Sebelas Maret,
Surakarta.

- Schultz, D. (1991). *Psikologi Pertumbuhan: Model – Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Shackelford, T.K., & Buss, D.M. (2000). Marital Satisfaction and Spousal Costinflation. *Personality and Individual Differences*, 28, 917-928.
- Strong, B., DeVault, C., & Cohen, T. F. (2011). *The Marriage and Family Experience: Intimate Relationship in a Changing Society, Eleventh Edition*. Belmont, CA: Cengage/Wadsworth.
- Suryani. (2004). *Kelas Sosial dan Gaya Hidup Materialisme pada Remaja SMU di Jakarta Selatan*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Islam Negeri Syarif Hidaytullah, Jakarta.
- Zahrah, R.N. (2016). *Hubungan antara Harga Diri dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Putri pada Siswi SMK Negeri X Klaten*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Sebelas Maret, Surakarta.